

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 1 | Maret 2024

Pola Asuh Orang Tua Kristen Menurut Matius 18:6 Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Kekerasan Seksual Pada Anak

Fredik Melkias Boiliu^{1*}, Sang Putra Immanuel Duha²
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Tangerang^{1*},
Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam²
E-mail Korespondensi: boiliufredik@gmail.com^{1*}

Abstract: Facing the era of digital technology, Christian Education teachers must be able to transform learning, especially in schools. These transformation efforts must be able to understand the characteristics of millennials and generation Z to determine effective teaching strategies. Through transformative learning theory, Christian Education teachers can adapt transformative learning that in the Indonesian context, the transformation of Christian education has the goal of promoting the characteristics of knowledgeable citizenship and living the identity of togetherness collectively in one unity. This is because Christian education comes from, by and for the citizens of the church and at the same time is a citizen, which is public, all for all and not exclusive. Then the transformation of education in the social aspect emphasizes change. The point is that there is an effort to reorient the faith of each individual in a community. Transformative learning involves significant changes in a person's thinking, attitudes, and actions that can create memorable and sustainable experiences. In transformative learning, teachers are companions and guides for students to migrate from old or classical ways of learning to new ways of learning according to millennial civilization.

Keywords: Parenting Style; Matthew 18:6; Sexual violence

Abstrak: Studi ini membahas pola asuh orang tua Kristen untuk mengatasi kekerasan seksual pada anak berdasarkan ayat Matius 18:6. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber terpercaya tentang kekerasan seksual pada anak dan pola asuh yang efektif. Tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan panduan praktis bagi orang tua Kristen dalam melindungi anak-anak mereka dari bahaya kekerasan seksual. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa pola asuh yang baik bagi orang tua Kristen mencakup memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang tepat kepada anak-anak mereka, serta mengajarkan anak-anak untuk berbicara dengan jujur dan terbuka. Orang tua Kristen juga harus siap untuk mengambil tindakan yang tegas jika anak mereka menjadi korban kekerasan seksual. Studi ini memiliki kebaruan dalam memberikan panduan praktis bagi orang tua Kristen dalam mengatasi kekerasan seksual pada anak dengan menggabungkan perspektif Alkitab dan pengetahuan yang ada tentang kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua; Matius 18:6; Kekerasan Seksual

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak merupakan masalah yang sangat serius yang mempengaruhi jutaan anak di seluruh dunia setiap tahunnya. Di Indonesia, kasus kekerasan seksual pada anak masih sangat tinggi dan memerlukan tindakan preventif dan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah ini.¹ Kekerasan seksual pada anak tidak hanya dapat mempengaruhi kesehatan fisik, mental, dan emosional anak, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan rohani anak dan memicu masalah perilaku di kemudian hari.²

Terkait dengan problematika kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia maka berdasarkan data yang di himpun dari tahun 2016 terdapat 1000 kasus kekerasan seksual dan tahun 2017 terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 2.737 kasus kekerasan terhadap anak, 52% diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Di Sumatera Barat tahun 2016 terdapat 108 kasus kekerasan seksual pada anak, 116 kasus di tahun 2017 dan 58 kasus di tahun 2018. Kasus ini terpecah di beberapa kota dan kabupaten dengan angka tertinggi yaitu Kota Padang, Kota Solok, Kota Bukittinggi, Kabupaten Agam dan Kabupaten 50 Kota. Di Kabupaten 50 Kota tahun 2018 terdapat 9 kasus kekerasan seksual pada anak, 4 kasus terjadi di Situjuh Gadang, 2 kasus terjadi di Mudiak, 2 kasus lainnya terjadi di daerah Batuhampar serta 1 kasus lainnya terjadi di daerah Pangkalan.³ Perilaku pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak di Sulawesi Tenggara meningkat hampir 100 persen selama pandemi. Pada tahun 2019 mencapai 140 laporan, sepanjang tahun 2020 meroket menjadi 240 kasus. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB) Sultra, ada beberapa hal yang jadi pemicu yaitu Pengetahuan, Pendidikan rendah, Ekonomi, Keluarga dan Lingkungan.⁴

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melansir data tingkat kekerasan seksual pada anak selama tahun 2019, Tercatat ada 21 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban mencapai 123 anak yang terjadi di institusi Pendidikan. Menurut catatan kekerasan terhadap perempuan tahun 2019 dari komnas perempuan, dari 2.341 kasus kekerasan terhadap anak perempuan, ada 770 kasus yang merupakan hubungan inses. Pada kekerasan seksual dikomunitas

¹ Ruwanti Wulandari dan Jaja Suteja, 'Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA)', *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, Vol. 2, No. 1, (2019): 61.

² Lena Anjarsari Sembiring dan Simon Simon, 'Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecehan Seksual', *Jurnal Shanana*, Vol. 6, No. 1, (2022): 25-44.

³ Mega Ade Nugrahmi, 'Kartika Mariyona, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5-9 Tahun di Nagari Tanjung Bungo Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21.3 (2021): 1396-98.

⁴ Sitti Dahlia, Sartiah Yusran, dan Ramadhan Tosepu, 'Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan Sitti Dahlia', *Jurnal Nursing*, Vol. 13, No. 3, (2022): 169-79.

didapati ada 307 kasus usia 13 sampai 18 tahun, 86 kasus usia enam sampai 12 tahun dan 10 kasus usia dibawah lima tahun. Sementara itu menurut data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 350 perkara kekerasan seksual pada anak.⁵ Perilaku pelecehan seksual pada anak berulang kali terjadi di Kabupaten Konawe Selatan dan juga terus meningkat setiap tahunnya. Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) Kementerian Sosial RI di Konawe Selatan (2020) mencatat kejadian perilaku pelecehan seksual pada anak berjumlah 32 kasus. Korban merupakan anak berusia antara 5 sampai 18 tahun. Korban kebanyakan berasal dari kalangan usia TK, SD, SMP, dan juga SMA. Data dari Kementerian Sosial di tahun 2020 kasus kekerasan serta pelecehan seksual pada anak meningkat disaat pandemi Juni-Agustus 2020 total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada Juli dan Agustus menjadi 12.855 kasus.⁶

Pada tahun 2021, Komnas Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual terhadap anak data terjadi 2.726 kasus pelecehan seksual seksual terhadap anak sejak Maret 2020 hingga Juli 2021, lebih dari setengahnya 52% didominasi oleh pelecehan seksual anak dibawah umur. Beberapa jenis Kasus pelecehan seksual anak yaitu serangan persetubuhan yang dapat berupa sodomi, hubungan seks sadarah, dan lainnya. Berdasarkan data yang dirangkum dari tahun 2016 sampai tahun 2023 saat ini maka diketahui bahwa kasus pelecehan seksual di Indonesia terus terjadi peningkatan setiap tahun. Oleh sebab itu, kasus pelecehan seksual pada anak merupakan masalah yang serius dan perlu edukasi yang tepat sebagai upaya untuk mengatasi hal tersebut. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada orang tua terkait dengan pola asuh anak dalam mengatasi masalah seksual yang terjadi saat ini.

Berdasarkan fakta dan data tersebut maka kekerasan seksual merupakan masalah serius yang perlu untuk diatasi secara dini. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, sekolah dan gereja namun tentu permasalahan ini masih terus terjadi. Oleh sebab itu, perlu keterlibatan orang tua untuk mengatasi kekerasan seksual sejak dini pada anak dalam keluarga melalui pola asuh. Hal ini tentu sebagaimana di kemukakan oleh Mbitu orang tua Kristen memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk melindungi anak-anak mereka dari bahaya kekerasan seksual.⁷ Namun, pola asuh yang efektif untuk mengatasi kekerasan seksual pada anak masih kurang dipahami dan kurang diterapkan oleh orang tua Kristen di Indonesia. Banyak orang

⁵ Dewi Fitriani, Heliati Fajriah, dan Danarnis Wardani, 'Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap "Auratku"', *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, Vol. 7, No. 1, (2021): 33-46.

⁶ Reni Dwi Septiani, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 10, No. 1 (2021): 50-58.

⁷ Falentin Rambu Mbitu, 'Pendampingan Spiritual Terhadap Pendidikan Seksual Untuk Kaum Remaja Kristen', *Inculco Journal of Christian Education*, Vol. 2, No. 1 (2022): 25-42.

tua Kristen yang mengalami kesulitan dalam mengenali tanda-tanda kekerasan seksual pada anak, sehingga tidak dapat mengambil tindakan yang tepat untuk melindungi anak-anak mereka.

Dalam rangka mengatasi kekerasan seksual pada anak melalui pola asuh orang tua Kristen, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi.⁸ Ini meliputi pendidikan dan pelatihan bagi orang tua Kristen untuk memahami tanda-tanda kekerasan seksual pada anak, prinsip-prinsip Alkitab dan nilai-nilai Kristen yang dapat diterapkan dalam pola asuh, dan tindakan yang tepat yang harus diambil jika anak mereka menjadi korban kekerasan seksual.⁹ Selain itu, diperlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pihak gereja, lembaga pemerintah, dan masyarakat, untuk memperkuat perlindungan anak-anak dari kekerasan seksual. Hal ini dapat meliputi kampanye sosialisasi dan edukasi tentang kekerasan seksual pada anak, pelatihan bagi pekerja sosial yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual pada anak, serta dukungan bagi korban kekerasan seksual dan keluarga mereka.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur, kualitatif, deskriptif.¹⁰ Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh orang tua Kristen menurut Matius 18 ayat 6 sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan seksual pada anak. Studi literatur dapat membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip Alkitab dan nilai-nilai Kristen yang dapat diterapkan dalam pola asuh orang tua Kristen serta tindakan preventif dan intervensi yang tepat untuk mengatasi kekerasan seksual pada anak. Peneliti dapat melakukan penelusuran literatur di buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang terkait dengan topik yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh akan lebih valid dan reliabel karena didasarkan pada informasi yang akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikasi Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, mengejutkan, dan tidak diinginkan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain yang terkait langsung dengan jenis kelamin pihak yang dilecehkan dan dianggap sebagai penurunan martabat manusia dari orang yang melecehkan. Pelecehan seksual adalah setiap tindakan atau perilaku atau gerakan

⁸ Christiani Hutabarat dan Bobby Kurnia Putrawan, 'Pengantar Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Kristen', *PNEUMATIKOS*, Vol. 11, No. 2 (2021).

⁹ Adrianus Nababan, 'Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja', *DINAMIKA PENDIDIKAN*, Vol. 13, No. 2 (2020).

¹⁰ Ferry Simanjuntak dan Henry Kurniawan, 'Studi Eksposisi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9', *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (2021): 19-35.

seksual yang tidak diinginkan dalam bentuk verbal (lisan) atau tertulis, fisik, non-verbal dan visual untuk tujuan seksual yang memiliki konten seksual sedemikian rupa sehingga memalukan, memalukan atau tidak nyaman dan tidak aman untuk yang lain. Pelecehan seksual adalah salah satu bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan. *Bullying* bisa terjadi dimana saja, asalkan ada laki-laki dan perempuan. Kekerasan seksual, atau pelecehan seksual secara umum, adalah setiap perbuatan yang menimbulkan godaan/dorongan seksual, seperti menyentuh, membelai, mencium dan/atau perbuatan lain yang tidak diinginkan. oleh korban yang memaksa korban untuk melihat produk pornografi, lelucon seks, bahasa yang merendahkan dan menghina tentang seks/aspek seksual korban, hubungan seksual tanpa persetujuan korban, dengan atau tanpa kekerasan fisik; Memaksa aktivitas seksual yang tidak disukai, mempermalukan, melukai atau merugikan korban.

Pelecehan seksual adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh lawan jenis. Ini terkait dengan tindakan seksual dan korban merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Pelecehan seksual meliputi ringan berupa kata-kata, sentuhan fisik, tampang dan tingkatan serius yaitu pemerkosaan. Pelecehan seksual biasanya terjadi karena pelaku memiliki keinginan dan kesempatan untuk melecehkan dan korban memberikan stimulus yang memicu perilaku pelecehan tersebut. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku memiliki kekuatan lebih dari korban. Kekuasaan dapat berupa posisi profesional yang lebih tinggi, kekuatan finansial, "kekuatan" satu jenis kelamin atas jenis kelamin lainnya, jumlah orang yang lebih banyak, dll. Spektrum pelecehan seksual sangat luas, antara lain: menggoda, bersiul cabul, pernyataan dengan konotasi seksual, humor pornografi, mencubit, menusuk, mengetuk atau menyentuh bagian tubuh mana pun, gerakan atau isyarat seksual tertentu, meminta bujukan atau ancaman, meminta kekerasan seksual.

Menyampaikan Pendidikan Seks pada anak Itu Tabu

Pola asuh tradisional selalu menganggap seks itu adalah suatu hal yang tabu sehingga orang tua tidak mengajarkan kepada anak melalui ajaran, didikan, pendampingan dan komunikasi. Persepsi orang tua tentang Pendidikan seks itu adalah hal yang bersifat porno dan tabu. Orang tua yang masih menganut pola pikir tradisional akan berpikir bahwa Pendidikan seks itu adalah mengajarkan anak untuk mempraktekkan seksual sehingga itu adalah hal yang tabu. Sampai saat ini, Pendidikan seksualitas masih merupakan pembicaraan yang bersifat porno atau cabul dalam keluarga.¹¹ Artinya, orang tua masih enggan membicarakan seksualitas pada anak karena merasa risih dan tidak tahu cara menyampaikannya. Pendidikan seks atau biasa dikenal dengan sex

¹¹ Ratna Zakiyah, Yai Suryo Prabandari, dan Atik Triratnawati, 'Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai Berita Kedokteran Masyarakat', *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 9.3 (2021), 323-330.

education dulunya dianggap sangat tabu oleh mayoritas masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Hal ini terjadi karena pendidikan seks dianggap mengandung pembahasan yang tidak seharusnya disebar luaskan secara umum.¹² Masyarakat Indonesia masih menganggap masalah seks itu hal yang tabu sehingga tidak dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil.¹³

Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks. Permasalahan seksual pada anak umumnya terkait pada pemahaman akan nilai dan norma mengenai perilaku seks dan kesehatan reproduksi, serta adanya kasus-kasus kekerasan seksual baik itu dari pihak luar maupun dari kerabatnya sendiri.¹⁴ Dampak dari menganggap Pendidikan seksualitas adalah hal yang tabu dapat menyebabkan anak terjerumus pada pelecehan seksual dan seks bebas.

Menyampaikan Pendidikan Seks pada anak tidak Tabu

Idealnya Pendidikan seks itu bukan suatu hal yang tabu lagi sehingga orang tua harus menyampaikan kepada anak sejak dini dalam keluarga. Dalam hal ini, Pendidikan seks sudah seharusnya diperkenalkan kepada anak sejak dini. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberi informasi dalam porsi tertentu, yang tidak membuat anak bingung dan penasaran karena orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks.¹⁵ Pemberian pendidikan tentang seks pada anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks pada remaja, karena anak usia dini adalah anak yang belum mampu memahami segala sesuatu secara

¹² Yunus Winoto, Tine Silvana Rachmawati, dan Dian Sinaga, 'Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Para Siswa/Siswi Smp Negeri Cineam di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya', *Journal of Berdaya*, Vol. 1, No. 1 (2021): 10-22.

¹³ Helmi HI Yusuf, 'Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Al-Wardah', *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, Vol. 13, No. 1 (2019): 131-41.

¹⁴ Dedeh Badrullaela dan Een Ratnengsih, 'Program Pendidikan Seks Untuk Anak Hambatan Kecerdasan Ringan', *JASSI anakku*, Vol. 2, No. 2 (2018): 14-20.

¹⁵ Tritjahjo Danny Soesilo, 'Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 11, No. 1 (2021): 47-53.

mendalam. pendidikan seks bagi anak wajib diberikan oleh orang tua sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun), karena pada usia dini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal.¹⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan seks pada anak memang sangat penting ditanamkan, agar dapat mengarahkan perilaku yang positif kedepannya, mencegah dalam penyalahgunaan seks, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak terkait soal seksual maupun gendernya. Artinya, mengembangkan aspek seksualitas disini yang dimaksudkan adalah dimana anak perlu mempelajari mengenai anggota tubuh, identitas gender, serta perannya.¹⁷ Hal ini tentu, sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi. Hal tersebut tentunya sangat penting bagi anak usia dini.

Di era modern saat ini, Pendidikan seks bukan lagi hal yang tabu oleh sebab itu orang tua harus bertanggungjawab untuk mengajarkan, mendidik, mengkomunikasikan dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seks sejak usia dini adalah upaya pemberian pemahaman kepada anak sejak usia dini yang disesuaikan dengan tahapan perkembangannya (aspek kognitif, sikap, dan perilaku) tentang fungsi alat seksual dan masalah naluriah yang timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, serta pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual. Hal ini tentu bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan kepada anak, serta membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas sehingga anak memiliki kesadaran akan fungsi organ reproduksinya serta paham tentang cara menjaga dan memeliharanya. Selain itu, menghindarkan anak dari berbagai kejahatan seksual dan resiko negatif dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.¹⁸ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Pendidikan seks bukan lagi hal yang tabu artinya tidak tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual, tapi menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka serta konsekuensinya jika disalahgunakan. Orang tua merupakan aktor utama dalam hal pendidikan anak. Orang tua sebagai wahana belajar utama bagi anak, karena orang tua lah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada usia dini. Orang tua tidak perlu ragu lagi akan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Hilangkan rasa canggung yang ada dan mulailah membangun kepekaan akan kebutuhan pendidikan seks pada anak.

¹⁶ Fitriani, Fajriah, dan Wardani, 34.

¹⁷ gida Hafsyah Febriagivary, 'Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi', *Jurnal CARE*, Vol. 8, No. 2 (2021): 11-20.

¹⁸ risa Fitri Ratnasari, 'Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini', *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, Vol. 2, No. 2 (2016): 55-59.

Pola Asuh orang tua Kristen dalam Pendidikan seks

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan diamati dari cara orang tua memberikan peraturan hadiah, disiplin, hukuman, pemberian perhatian dan tanggapan terhadap keinginan atau kehendaknya, dengan kata lain, pola asuh orang tua adalah kesatuan dari sikap orang tua dalam memelihara, mendidik dan membimbing anak secara optimal. Pola asuh orang tua pada anak yaitu berupa interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan, mendidik, membimbing dan mendisiplin serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Peranan pola asuh orang tua kepada anak sangat mempengaruhi penangkapan respon yang dapat dituangkan dalam aktivitas terutama yang menjadi garis besar adalah terhadap perilaku seksual. Meskipun terdapat berbagai media lain seperti media internet, kabar berita, atau buku bacaan serta media informasi lainnya yang dijadikan sumber informasi dalam pendidikan seks, pola asuh orang tua lah yang menjadi penentu anak memperoleh informasi yang tepat mengenai seksualitas.¹⁹

Dalam hal ini, mengapa pentingnya orang tua Kristen mengajarkan Pendidikan seks pada anak sebab Tuhan menciptakan perbedaan organ seks untuk membedakan gender antara pria dan wanita. Apa yang dijadikan Tuhan “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Salah satu tujuan Tuhan menciptakan seks dan seksualitas dalam pernikahan adalah untuk reproduksi (Kej. 1:28). Pernikahan adalah sesuatu yang baik, berlawanan dengan kesendirian (Kej. 2:18).²⁰ Juga dikatakan Stevanus, bahwa seks bebas adalah dosa dan hal itu selalu menjadi masalah dan membawa masalah hingga ke jenjang pernikahan. Tuhan merancang ekspresi seksual untuk menjadi eksklusif, intim, permanen, menggembirakan dan mengikat. Dan Tuhan telah menetapkan pernikahan menjadi satu-satunya wadah bagi ekspresi seksual tersebut (Kej 2:24-25).²¹ Dengan kata lain, seks dan seksualitas pada dasarnya baik dan harus dihormati, bukan untuk ditabukan atau sebaliknya dieksploitasi. Namau pada kenyataannya seks disalahgunakan oleh manusia sehingga pada era ini terjadi penyimpangan seks seperti seks bebas dan pelecehan seksual terjadi dimana-mana.²² Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan Pendidikan seks pada anak sejak dini dalam keluarga.

Di era modern saat ini, (Sex) merupakan hal yang tidak asing lagi terdengar di telinga, pemahaman terkait seks bukanlah menjadi suatu hal yang di pandang tabu dan justru menjadi hal

¹⁹ Natalia Zeva Chrisanti, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Windrawanto, ‘Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 1 Ambarawa’, *Juang: Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2022): 1-10.

²⁰ Kalis Stevanus, *Cekcok Tapi Sudah Cocok* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 34.

²¹ Kalis Stevanus, *Bible, Pray and Love* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 78.

²² Stefanus M. Marbun dan Kalis Stevanus, ‘Pendidikan Seks Pada Remaja’, *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, Vol. 2, No. 2 (2019): 325-343.

yang sangat penting untuk dibahas dan dipahami mengingat maraknya kasus tindakan kriminal dan asusila yang terjadi seperti kasus pencabulan, pemerkosaan, hamil di luar nikah dan lain sebagainya.²³ Orang tua Kristen harus memberikan pendidikan seks yang bermanfaat membantu anak-anak memahami tentang tubuh mereka dan membantu mereka mengetahui batasan untuk dirinya dan orang lain dalam berinteraksi.

Orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seks diskusi terbuka dan memulai komunikasi dengan anak-anak. Sebab, mereka mungkin memiliki rasa ingin tahu tentang bagian tubuh mereka tetapi merasa tidak nyaman membicarakannya, memulai percakapan kecil tentang ini lebih membantu anak-anak memahami tentang tubuh mereka dan membantu mereka merasa positif tentang tubuh mereka. Hal ini sangat penting dan membantu, sehingga anak-anak tidak mencari dan menemukan sendiri melalui video-video di internet serta dari orang lain yang tidak dekat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa diskusi dan komunikasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh orang tua Kristen terkait dengan Pendidikan seks pada anak maka mereka akan menghormati tubuh mereka dengan lebih karena mereka memahami bahwa itu adalah bagian pribadi yang harus dilindungi. Artinya, memberikan edukasi seks pada anak bukanlah hal yang mudah serta adanya asumsi “mereka akan tau sendiri Informasi memegang peranan dan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan” oleh orang tua namun mengajarkan *Sex Education* pada anak harus di berikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya.

Pentingnya pendidikan seks diberikan oleh orang tua ialah karena secara psikologis mempunyai kedekatan emosional dengan anak. Semakin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak akan semakin bertanggung jawab karena telah diberikan pengetahuan atau pandangan mengenai Batasan-batasan dalam tingkah laku seksual sehari-hari yang harus mereka patuhi.

Pola Asuh Pendidikan seks melalui Pendidikan agama Kristen

Pola asuh Pendidikan seks melalui Pendidikan agama Kristen merupakan hal yang sangat penting. Artinya pola asuh pendidikan seks melalui PAK harus transformatif yakni harus mendidik anak sesuai dengan perkembangan zaman dan peradabannya. Dapat dipahami bahwa pola asuh tradisional menganggap Pendidikan seks adalah hal yang tabuh, namun dalam konteks modern pada saat ini maka Pendidikan seks tidak lagi merupakan hal yang tabuh tetapi harus di ajarkan kepada anak. Dalam hal ini, pola Asuh Pendidikan seks melalui PAK yang dimaksud disini ialah orang tua tidak hanya sebatas mengajar firman Tuhan kepada anak, menjarkan anak

²³ Iola Falancha Yonas, Niswatul Imsiya, dan Sylva Alkornia, ‘Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Yayasan Karya Wisma Gelandangan dan Pengemis Kabupaten Lumajang’, *Learning Community Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 6, No. 1 (2022): 74-79.

untuk berdoa dan rajin beribadah saja tetapi orang tua mengajarkan apa itu hubungan seksual, tetapi terbingkai kepada prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Pendidikan kristiani transformatif merupakan tindakan pengajaran yang diharapkan mampu untuk memberikan pengaruh yang baik mengenai seks bagi anak sejak dini dalam kehidupan keluarga.²⁴ Dalam hal ini, polah asuh Pendidikan agama Kristen tentang seks idealnya dimulai dari keluarga. Namun pada kenyataannya orang tua merasa tabu untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada anak. Oleh sebab itu, perlu untuk ditekankannya informasi yang baik melalui Pendidikan agama Kristen tentang Pendidikan seks bagi anak dalam keluarga sebagai pembinaan untuk mengenal diri sendiri selaku ciptaan Allah menurut citra-Nya. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan secara jasmani dan rohani. Memenuhi kebutuhan rohani seorang anak berarti orang tua mendidik dan mengajarkan anak tentang Pendidikan seks sehingga mereka memiliki pemahaman yang baik dan tidak terjerumus pada seks bebas dan pelecehan seksual.

Keluarga memiliki tugas utama untuk mendidik anak sebab, pada masa pertumbuhan tentu membutuhkan pendampingan dari orang tua untuk memperkenalkan sistem reproduksi yang mengalami banyak perubahan akibat masa perkembangan pada anak. Dalam pengenalan sistem reproduksi dari orang tua, harus memberikan penjelasan yang lebih baik, lebih lengkap dan lebih jelas karena orang tua memiliki peranan penting juga dalam memberikan pendidikan kepada anak dalam keluarga karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama.²⁵ Pola asuh Pendidikan seks melalui Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk memberikan pemahaman sehingga mencegah masalah seks bebas dan pelecehan seksual. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengajaran PAK yang terintegrasi untuk mengajarkan pendidikan seks, sebagai pijakan para orangtua.²⁶ Pendidikan seks yang terintegrasi dalam pembelajaran agama sudah sepatutnya dilaksanakan, mengingat Kitab Suci juga membicarakan perihal seks. Sebagaimana yang dijelaskan Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara langsung membahas masalah seksualitas.

Pola asuh otoritatif

Pola Asuh Otoritarian (*Authoritarian*), yaitu Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative*), yaitu pola asuh orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan social, penerapan pola asuh ini akan menghasilkan anak merasa aman dan dicintai, serta merasa

²⁴ Yushiko D. Monding, 'Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif', *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 2 (2020): 174-184.

²⁵ Rosnia Pasaribu, 'Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajarkan Pendidikan Seks Pada Remaja Usia 13-15', *Tahuneulogia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1, No. 2 (2021): 91-103.

²⁶ Anjarsari Sembiring dan Simon, 26.

puas karena dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya. Karakteristik pola asuh orang tua tipe otoritarian dalam memberikan pendidikan seks tahap awal pada anak. Karakteristik tersebut yaitu pertama, orang tua otoritarian selalu mengontrol tingkah laku anak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.²⁷ Pada bagian ini, orang tua mengontrol dan menyeleksi anak melalui penggunaan gadget, internet seperti jenis video yang akan ditonton anak. Pola asuh *authoritative* disini orang tua mengetahui kebutuhan anak dalam perkembangan seksualitasnya sehingga banyak memberikan penjelasan kepada anak agar anak tidak melakukan perilaku seksual yang tidak diinginkan, sering bertanya dan menjawab pertanyaan anak mengenai rasa ingin tahu anak terhadap seks, membiasakan anak bersikap bertanggung jawab seperti ketika anak masuk kamar orang tua tanpa izin maka anak harus meminta maaf, mengajarkan rasa malu pada anak ketika aurat/anggota tubuh diliat oleh orang lain.²⁸

Pola Asuh Otoritarian

Pola Asuh Otoritarian (*Authoritarian*), yaitu pola asuh yang menekankan kepatuhan dan kontrol. Orang tua otoritarian selalu berusaha membuat anak mematuhi serangkaian standar perilaku yang telah ditentukan. orang tua selalu menentukan pakaian yang harus dikenakan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari sebelumnya anak sudah memilih sendiri pakaian yang diinginkannya.²⁹ Selain itu, orang tua selalu mengingatkan anak untuk menjaga aurat serta mengajarkan cara menolak sentuhan-sentuhan yang tidak boleh diterimanya dari orang lain selain Ibu dan Ayahnya.³⁰ Pola asuh authoritarian disini orang tua cenderung keras, memberi control yang tinggi kepada anak serta sering memberikan hukuman kepada anak. Seperti halnya ketika anak masuk ke kamar orang tua tanpa izin maka orang tua akan langsung membentak anak, memukul tangan anak ketika anak menyentuh anggota tubuh lawan jenisnya, tidak mau mendengarkan anak ketika ingin bercerita, membatasi ruang gerak anak untuk tidak bermain dengan temannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Permisif (*Permissive*), yaitu pola asuh yang menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri sendiri, penerapan pola asuh ini akan menghasilkan anak yang kurang matang

²⁷ Christina Destaliani, Asih Rosnaningsih, dan Rizki Zuliani, 'Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Kepada Siswa Kelas Rendah (Penelitian Kualitatif di SD Negeri Batu Ceper 1 Kota Tangerang)', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 3 (2018): 182-185.

²⁸ Nurmaya, 'Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Kelas Iii Sekolah Dasar di SLB-C Akw li Surabaya', *JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS*, 2018, 1-13.

²⁹ Destaliani, Rosnaningsih, dan Zuliani, 36.

³⁰ Muslihun, Mohamad Toha, dan Umi Nur Afifah, 'Optimalisasi Pola Asuh Orang Tua Melalui Pendidikan Seks Pada Anak Khodimul Ummah', *Journal Of Community Service*, Vol. 1, No. 1 (2022): 69-92.

karena tidak adanya tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan seks melalui pola asuh permisif ini, orang tua mengontrol atau mengawasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti anak di rumah dan di luar rumah menggunakan pakaian yang tidak pantas.³¹ Selain itu, orang tua juga mengontrol atau mengawasi anak sehingga tidak sebebas-bebasnya mengeksplorasi keinginannya sendiri. Bentuk kontrol dan pengawasan lain yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu mengontrol penggunaan gadget bagi anak sehingga tidak menonton video yang mengarah pada seks bebas dan pelecehan seksual. Pola asuh permissive disini orang tua cenderung kurang memberi kontrol kepada anak dan cenderung membiarkan atau mengizinkan anak untuk melakukan atau berbuat apapun, seperti membiarkan anak menonton acara tv yang tidak sesuai usianya, membiarkan anak tidur sekamar dan sekasur dengan orang tua bahkan hingga anak semakin besar, membebaskan anak keluar masuk kamar orang tua, membiarkan anak bersikap agresif ke lawan jenisnya seperti merangkul, memeluk dan mencium temannya, serta tidak pernah memberikan penjelasan kepada anak perihal mahram, sehingga anak tidak memiliki batasan dalam pergaulannya dengan lawan jenis.

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terkait dengan Pendidikan seks pada anak pada era saat ini adalah a) orang tua mengajar dan mendidikan anak dalam memberikan perlakuan sesuai jenis kelamin serta menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak. Contoh pengajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak melalui pemberian nama, gaya rambut, dan cara berpakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak. b) orang tua mengenalkan bagian tubuh, fungsi, serta cara membersihkan bagian-bagian tubuh kepada anak seperti mengajarkan anak untuk tidak menyentuh, menggaruk, atau memperlihatkan alat kelaminnya didepan umum, serta mengajarkan cara membersihkan alat kelamin anak setelah membuang hajat dan mengganti pakaian dalam 2 kali sehari setelah mandi. d) orang tua mengajarkan anak dengan memberitahukan jenis-jenis sentuhan serta bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh seperti mengenalkan jenis sentuhan yang pantas atau tidak pantas dari orang lain, serta mengajarkan cara menolak sentuhan tersebut.

Pola Asuh melalui komunikasi

Keluarga adalah pendidikan yang pertama dalam membentuk kepribadian anak. Cara pola asuh dan kebiasaan yang sering dilakukan akan tercermin pada kepribadian anak itu sendiri. Keluarga atau orang tua memberikan pengalaman kepada anak dalam bidang kehidupan, sehingga anak memiliki informasi yang banyak. Orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual anaknya melalui tiga cara, yaitu bertindak sebagai contoh (role model), komunikasi dan pengawasan. Salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku seksual anak yaitu keefektifan komunikasi interpersonal

³¹ Destaliani, Rosnaningsih, dan Zuliani, 35.

dalam keluarga dan penanaman religiusitas dalam keluarga. Semakin pesatnya perkembangan anak saat ini menjadikan kebanyakan orang tua tidak faham dalam menyikapi anak serta mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan pada anak. Ketidakhahaman orangtua terhadap perkembangan anak remaja mereka mengakibatkan adanya pertengkaran dan perdebatan antara orang tua dan anak yang menjadikan anak akan lebih terbuka terhadap teman sebayanya dan mencari pelarian tanpa adanya kendali dari orang tua. Ditambah lagi sebagai dampak dari pola perkembangan yang pesat di dalam diri remaja, umumnya mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta berani untuk mengambil resiko.

Komunikasi merupakan sarana bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai seksual, keyakinan, harapan dan pengetahuan bagi anak dalam keluarga. Dalam hal ini, melalui komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan, rasa percaya dalam menghadapi permasalahan seks yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi di dalam keluarga berfungsi sebagai konsep dasar untuk anak, mengaktualisasikan diri, berguna untuk keberlangsungan hidup, mendapatkan kebahagiaan, menghindari diri dari tekanan dan ketegangan, sehingga orang tersebut mampu kerja sama sebagai anggota masyarakat dengan proses pembelajaran.³²

Komunikasi antara orang tua dan anak yang efektif dalam keluarga dapat menghindarkan dari perilaku seksual pranikah, karena anak memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang menekan mereka.³³ Komunikasi interpersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dan individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan, komunikasi interpersonal dapat memicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog itu sendiri adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk dialog ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar.

Pola Asuh Orangtua Menurut Matius 18:6

Meskipun ayat ini tidak secara langsung membahas tentang pola asuh orang tua, namun nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat diterapkan dalam pola asuh orang tua Kristen. Berikut beberapa poin-poin yang dapat dijadikan pedoman untuk pola asuh orang tua Kristen

³² O. P. Tjajadi, R. F. Marta, dan E. Prasetyo, 'Akselerasi Peran Komunikasi Keluarga Melalui Aplikasi Sayurbox dalam Konten Digital Youtube', *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, Dan Bahasa*, Vol. 6, No. 1 (2014): 33-43.

³³ Rina Veronica, Ade Ubaidah, dan Margaretha Lelyana, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta', *Risenologi*, Vol. 6, No. 2 (2021): 1-8.

yang sesuai dengan Matius 18 ayat 6: *Pertama*, mengajarkan anak untuk percaya kepada Tuhan. Mengajarkan anak untuk percaya kepada Tuhan adalah penting bagi pembentukan fondasi iman yang kuat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan karakter Allah dan Yesus Kristus, nilai-nilai Kristen, serta berdoa dan berbicara tentang iman dengan anak-anak. Selain itu, mengintegrasikan iman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari juga dapat membantu anak-anak membangun hubungan dengan Tuhan dan orang Kristen lainnya.³⁴ Dalam mengajarkan anak untuk percaya kepada Tuhan, diperlukan kesabaran, waktu, dan usaha, namun hasilnya akan membantu anak-anak merasakan kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Orang tua Kristen harus mengajarkan anak-anak mereka untuk percaya kepada Tuhan dan mengenalkan nilai-nilai Kristen kepada mereka. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki dasar iman yang kuat dan dapat menghindari penyesatan yang dapat membahayakan kehidupan mereka.

Kedua, mengajarkan anak untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Mengajarkan anak untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan memerlukan pengajaran nilai-nilai Kristen, kisah-kisah Alkitab, contoh perilaku baik dari orang tua, doa bersama, dan latihan kemandirian. Proses ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan konsistensi, tetapi hasilnya akan membantu anak-anak membangun karakter dan perilaku yang baik serta hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.³⁵ Orang tua Kristen harus mengajarkan anak-anak mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan menghindari segala bentuk dosa dan godaan yang dapat membahayakan kehidupan mereka.

Ketiga, mengajarkan anak untuk menghormati sesama. Mengajarkan anak untuk menghormati sesama membutuhkan pengajaran nilai-nilai Kristen, membicarakan pentingnya menghormati sesama, menjadi contoh yang baik, mengajarkan tentang perbedaan, dan cara berbicara yang baik.³⁶ Hal ini memerlukan kesabaran dan konsistensi, tetapi hasilnya akan membantu anak-anak membangun karakter yang baik dan hidup dengan menghormati sesama sebagai anak-anak Tuhan.³⁷ Orang tua Kristen harus mengajarkan anak-anak mereka untuk menghormati sesama dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Dengan menghormati sesama, anak-anak akan memiliki sikap yang baik dan dapat menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

³⁴ Asmat Purba dan Alon Mandimpu Nainggolan, 'Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman', *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, Vol. 2, No.1 (2021): 1-18.

³⁵ Elista Simanjuntak dan Iky Sumarthina Putri Prayitno, 'Peran Guru Sekolah Minggu Terhadap Pendidikan Seks Bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, Vol. 5, No. 2 (2022): 169-192.

³⁶ W. Stanley Heath, *Penginjilan Dan Pelayanan Pribadi* (Surabaya: Yakin, 2002), 22.

³⁷ Nababan, 54.

Keempat, mengajarkan anak untuk mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seorang anak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik. Pengajaran yang dapat membantu anak dalam memahami tanggung jawabnya adalah dengan mengajarkan nilai-nilai Kristen, seperti kasih sayang, pengampunan, kesabaran, dan kerendahan hati, serta memotivasi anak untuk berusaha menjadi yang terbaik. Orang tua juga dapat membantu anak dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan memberikan dorongan positif untuk mengembangkan potensi diri mereka.³⁸ Selain itu, anak perlu belajar mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri, serta belajar untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam hal ini, orang tua perlu memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat agar anak dapat belajar mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri dan membangun karakter yang baik.

Dalam menjalankan pola asuh orang tua Kristen yang sesuai dengan Matius 18 ayat 6, orang tua Kristen harus mengajarkan anak-anak mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, menghormati sesama, menjadi teladan bagi orang lain, mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan memperhatikan keselamatan anak. Dengan demikian, orang tua Kristen dapat membimbing anak-anak mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dan menghindari penyesatan yang dapat membahayakan kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua Kristen yang merujuk pada ajaran dalam Matius 18 ayat 6 dapat menjadi landasan yang kuat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dalam penerapannya, orang tua Kristen dapat membimbing anak-anak untuk menghargai martabat manusia dan nilai-nilai Kristen yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga dan melindungi sesama. Dalam hal ini, orang tua Kristen dapat mengajarkan anak tentang pentingnya menghargai privasi dan batasan diri. Selain itu, orang tua Kristen juga dapat membimbing anak untuk menghindari situasi yang berisiko dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Dalam menghadapi bahaya kekerasan seksual, orang tua Kristen dapat memperkuat pendidikan anak tentang tindakan preventif dan cara melaporkan kejadian tersebut. Orang tua Kristen juga dapat mengajarkan anak untuk berbicara dan meminta bantuan di saat mereka merasa tidak aman atau terjadi tindakan yang tidak pantas. Di samping itu, orang tua Kristen juga dapat menjadi teladan dalam menghormati privasi anak dan menjaga integritas tubuh anak. Orang tua Kristen dapat memperkuat prinsip-prinsip moral dalam keluarga dan lingkungan sekitar agar anak merasa aman dan terlindungi dari kekerasan seksual.

³⁸ Simanjuntak dan Prayitno, 45.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari Sembiring, Lena, DAN Simon Simon, 'Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecehan Seksual', *Jurnal Shanan*, Vol. 6, No. 1 (2022): 25-44.
- Badrullaela, Dedeh, dan Een Ratnengsih, 'Program Pendidikan Seks Untuk Anak Hambatan Kecerdasan Ringan', *JASSI_anakku*, Vol. 2, No. 2 (2018), 14-20.
- Chrisanti, Natalia Zeva, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Windrawanto, 'Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Siswa Kelas 8 Di Smp Negeri 1 Ambarawa', *Juang: Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2022): 1-10.
- Dahlia, Sitti, Sartiah Yusran, dan Ramadhan Tosepu, 'Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan Sitti Dahlia', *Jurnal Nursing*, Vol. 13, No. 3 (2022): 169-179.
- Destaliani, Christina, Asih Rosnaningsih, dan Rizki Zuliani, 'Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Kepada Siswa Kelas Rendah (Penelitian Kualitatif di SD Negeri Batu Ceper 1 Kota Tangerang)', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 3 (2018): 182-185.
- Febriagivary, gida Hafsyah, 'Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi', *Jurnal CARE*, Vol. 8, No. 2 (2021): 11-10.
- Fitriani, Dewi, Heliati Fajriah, dan Danarnis Wardani, 'Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap "Auratku"', *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, Vol. 7, No. 1 (2021): 33-46.
- Heath, W. Stanley, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi* (Surabaya: Yakin, 2002)
- Hutabarat, Christiani, dan Bobby Kurnia Putrawan, 'Pengantar Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Kristen', *PNEUMATIKOS*, Vol. 11, No. 2 (2021)
- Marbun, Stefanus M., dan Kalis Stevanus, 'Pendidikan Seks Pada Remaja', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, Vol. 2, No. 2 (2019): 325-43.
- Mbitu, Falentin Rambu, 'Pendampingan Spiritual Terhadap Pendidikan Seksual Untuk Kaum Remaja Kristen', *Inculco Journal of Christian Education*, Vol. 2, No. 1 (2022): 25-42.
- Monding, Yushiko D., 'Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif', *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 2 (2020): 174-84.
- Muslihun, Mohamad Toha, dan Umi Nur Afifah, 'Optimalisasi Pola Asuh Orang Tua Melalui Pendidikan Seks Pada Anak Khodimul Ummah', *Journal Of Community Service*, Vol. 1, No. 1 (2022): 69-92.
- Nababan, Adrianus, 'Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja', *DINAMIKA PENDIDIKAN*, Vol. 13, No. 2 (2020).
- Nugrahmi, Mega Ade, 'Kartika Mariyona, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5-9 Tahun di Nagari Tanjung Bungo Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 21, No. 3 (2021): 1396-1398.
- Nurmaya, 'Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Kelas III Sekolah Dasar di SLB-C Akw Ii Surabaya', *JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS*, 2018, 1-13.
- Pasaribu, Rosnia, 'Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajarkan Pendidikan Seks Pada Remaja Usia 13-15', *Tahuneulogia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1, No. 2 (2021): 91-103.
- Purba, Asmat, dan Alon Mandimpu Nainggolan, 'Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman', *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (2021): 1-18.
- Ratnasari, Risa Fitri, 'Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini', *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, Vol. 2, No. 2 (2016): 55-59.
- Rina Veronica, Ade Ubaidah, dan Margaretha Lelyana, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta', *Risenologi*, Vol. 6, No. 2 (2021): 1-8.
- Septiani, Reni Dwi, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks

- Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 10, No. 1 (2021): 50-58.
- Simanjuntak, Elista, dan Iky Sumarthina Putri Prayitno, 'Peran Guru Sekolah Minggu Terhadap Pendidikan Seks Bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, Vol. 5, No. 2 (2022): 169-192.
- Simanjuntak, Ferry, dan Henry Kurniawan, 'Studi Eksposisi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9', *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (2021): 19-35.
- Soesilo, Tritjahjo Danny, 'Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 11.1 (2021): 47-53.
- Stevanus, Kalis, *Bible, Pray and Love* (Yogyakarta: ANDI, 2015)
- , *Cekcok Tapi Sudah Cocok* (Yogyakarta: ANDI, 2015)
- Tjajadi, O. P., R. F. Marta, dan E. Prasetyo, 'Akselerasi Peran Komunikasi Keluarga Melalui Aplikasi Sayurbox dalam Konten Digital Youtube', *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa*, Vol. 6, No. 1 (2014): 33-43.
- Winoto, Yunus, Tine Silvana Rachmawati, dan Dian Sinaga, 'Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Para Siswa/Siswi Smp Negeri Cineam di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya', *Journal of Berdaya*, Vol. 1, No. 1 (2021): 10-22.
- Wulandari, Ruwanti, dan Jaja Suteja, 'Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA)', *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, Vol. 2, No. 1 (2019): 61.
- Yonas, Iola Falancha, Niswatul Imsiya, dan Sylva Alkornia, 'Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Yayasan Karya Wisma Gelandangan dan Pengemis Kabupaten Lumajang', *Learning Community Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 6, No. 1 (2022): 74-79.
- Yusuf, Helmi HI, 'Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Al-Wardah', *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, Vol. 13, No. 1 (2019): 131-141-
- Zakiah, Ratna, Yai Suryo Prabandari, and Atik Triratnawati, 'Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai Berita Kedokteran Masyarakat', *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, Vol. 9, No. 3 (2021): 323-330.